



The Correlation of Mother's Knowledge About Diarrhea and Hand Wash Behavior With Diarrhea Event In Toddlers In Sidomulyo Health Center Pekanbaru City Year 2018

Ratih Ayuningtiyas¹, Cherlina², Diny Supriana Wirdatul Thoibah³

Universitas Abdurrah

Alamat : Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, 28292, Indonesia

Email: diny.supriana.w@student.univrab.ac.id

Abstract. Background : Diarrhea is deflation with watery or half watery feces more than usual, more than 200 gram or 200 ml/24 hours or watery defecation with/without mucus and blood. Most of death in diarrhea suspected cause of lack of community knowledge, especially mother, about prevention and management of diarrhea. Some research found that hand wash with soap can trim the number of diarrhea patients. Parents' Knowledge and awareness to their toddler's health problem very important so that toddler stay healthy and avoid from diarrhea. Health Care Inpatient Sidomulyo is a health care for community who live in Tampan District. Based on Department of Health Riau Province in January 2017 there are 226 cases of diarrhea in toddlers that consist of 139 cases of diarrhea in toddler boys and 87 cases of diarrhea in toddler girls. Tampan District has the highest incidence in toddlers in January 2017. Objective : To know the correlation mother's knowledge about diarrhea and hand wash behavior with incidence of diarrhea in toddlers in Health Care Inpatient Sidomulyo, Pekanbaru City. Method : This study is using analytic correlation observational study with cross-sectional approach. Way to get the sample using Accidental Sampling technic. Data obtained then analyzed using Spearman. Result : There is a significant correlation between mother's knowledge about diarrhea with incidence of diarrhea on toddlers in Health Care Inpatient Sidomulyo with p value <0,05 is 0,015 and significant correlation between mother's hand wash behavior with incidence of diarrhea in toddlers in Health Care Inpatient Sidomulyo with p value <0,05 is 0,001. Conclusion : There is significant correlation between mother's knowledge about diarrhea and mother's hand wash behavior to incidence of diarrhea in toddlers in Health Care Inpatient Sidomulyo.

Keyword : diarrhea, hand wash behavior, knowledge

Abstrak. Latar Belakang : Diare adalah buang air besar yang encer atau setengah encer lebih banyak dari biasanya, lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam, atau buang air besar encer, dengan/tanpa lendir dan darah. Sebagian besar kematian akibat diare diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya ibu tentang pencegahan dan penatalaksanaan diare. Beberapa penelitian menemukan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi jumlah penderita diare. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah kesehatan balita sangat penting agar balita tetap sehat dan terhindar dari penyakit diare. Pelayanan Kesehatan Rawat Inap Sidomulyo merupakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Tampan. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada bulan Januari 2017 terdapat 226 kasus diare pada balita yang terdiri dari 139 kasus diare pada balita laki-laki dan 87 kasus diare pada balita perempuan. Kecamatan Tampan mempunyai angka kejadian balita tertinggi pada bulan Januari 2017. Tujuan : Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Rawat Inap Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional korelasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Cara pengambilan sampelnya menggunakan teknik Accidental Sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Spearman. Hasil : Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Rawat Inap Puskesmas Sidomulyo dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,015 dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Rawat Inap Puskesmas Sidomulyo dengan $p < 0,05$ yaitu 0,001. Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku cuci tangan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Rawat Inap Puskesmas Sidomulyo.

Kata Kunci : diare, perilaku cuci tangan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Diare merupakan buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam atau buang air besar encer lebih dari 3 kali per hari dan buang air besar encer dapat/tanpa disertai lendir dan darah. Diare akut yaitu diare yang berlangsung kurang dari 15 hari. Menurut *World Gastroenterology Organization Global Guidelines* tahun 2005, diare akut merupakan pasase tinja yang cair/lembek dengan jumlah lebih banyak dari normal dan berlangsung kurang dari 14 hari. Diare kronik merupakan diare yang berlangsung lebih dari 15 hari. Beberapa para pakar dunia menyatakan ada yang 15 hari, 3 minggu, 1 bulan dan 3 bulan, namun di Indonesia dipilih waktu lebih 15 hari (Simadibrata dan Daldiyono, 2014).

Diare terus menjadi wabah pada negara berkembang, yang mengakibatkan lebih dari 3 juta kematian setiap tahunnya. Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor lima di seluruh dunia dan terus menerus membawa dampak yang tinggi pada kesehatan anak-anak (Padhy *et al*, 2017). Kebanyakan kematian balita di negara berkembang disebabkan oleh lima hal, atau kombinasi dari beberapa macam penyakit diantaranya seperti pneumonia, diare, campak (*measles*), malaria dan malnutrisi. Diare adalah penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak dengan perkiraan 1,3 milyar dan 3,2 juta kematian tiap tahun pada balita (Mansyah dan Bachtiar, 2005).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada bulan Januari 2017 terdapat 226 kasus diare pada balita yang terdiri dari 139 kasus diare pada balita laki-laki dan 87 kasus diare pada balita perempuan. Data ini juga menunjukkan bahwa Kecamatan Tampan merupakan kecamatan dengan jumlah yang terbanyak untuk balita yang terkena diare yaitu 32 kasus, yang diikuti Kecamatan Tenayan Raya sebanyak 30 kasus, Kecamatan Rumbai sebanyak 28 kasus, Kecamatan Sukajadi 18 kasus, Kecamatan Rumbai Pesisir 18 kasus, Kecamatan Marpoyan Damai 16 kasus, Kecamatan Lima Puluh 16 kasus, Kecamatan Senapelan 15 kasus, Kecamatan Sail 14 kasus, Kecamatan Bukit Raya 14 kasus, Kecamatan Payung Sekaki 13 kasus, Kecamatan Pekanbaru Kota 12 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2017).

Terdapat beberapa faktor risiko dari diare seperti rendahnya pengetahuan ibu yaitu berkaitan dengan apa itu diare, penyebab diare, gejala dan tanda diare, tindakan mencegah diare dan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare, terbatasnya sumber air, sanitasi dan kebersihan (mencuci tangan), kurangnya promosi dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan gizi kurang (Thiam *et al*, 2017).

Patogenesis terjadinya diare yang disebabkan virus, yaitu virus yang menyebabkan diare pada manusia secara selektif menginfeksi dan menghancurkan sel-sel ujung-ujung villus pada usus halus. Biopsi usus halus menunjukkan berbagai tingkat pengumpulan villus dan infiltrasi sel bundar pada lamina propria. Perubahan-perubahan patologis yang diamati tidak berkorelasi dengan keparahan gejala-gejala klinis dan biasanya sembuh sebelum penyembuhan diare. Mukosa lambung tidak terkena walaupun biasanya digunakan istilah “gastroenteritis”, walaupun pengosongan lambung tertunda telah didokumentasi selama infeksi virus Norwalk (Subagyo dan Nurtjahjo, 2015).

Virus akan menginfeksi lapisan epithelium di usus halus dan menyerang villus di usus halus. Hal ini menyebabkan fungsi absorpsi usus halus terganggu. Sel-sel epitel usus halus yang rusak diganti oleh enterosit yang baru, berbentuk kuboid yang belum matang sehingga fungsinya belum baik. Villus mengalami atrofi dan tidak dapat mengabsorpsi cairan dan makanan dengan baik. Selanjutnya, cairan dan makanan yang tidak dapat terserap/tercerna akan meningkatkan tekanan koloid osmotik usus dan terjadi hiperperistaltik usus sehingga cairan beserta makanan yang tidak terserap terdorong keluar usus melalui anus, menimbulkan diare osmotik dari penyerapan air dan nutrien yang tidak sempurna (Subagyo dan Nurtjahjo, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku mencuci tangan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya setiap subyek hanya diobservasi satu kali dan pengukuran variabel subyek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Notoadmodjo, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jumlah anak, usia balita dan jenis kelamin balita

Karakteristik	F	%
Usia Ibu		
21-30 Tahun	26	61,9
31-40 Tahun	11	26,2
41-50 Tahun	4	9,5
>50 Tahun	1	2,4
Total	42	100,0
Pekerjaan Ibu		
Pegawai Negeri Sipil	3	7,1
Pegawai Swasta	8	19,0
Ibu Rumah Tangga	31	73,8
Total	42	100,0
Pendidikan Ibu		
SD	2	4,8
SLTP	3	7,1
SLTA	20	47,6
Vokasi	9	21,4
Sarjana	8	19,0
Total	42	100,0
Jumlah Anak		
1 Orang	16	38,1
2 Orang	17	40,5
3 Orang	7	16,7
4 Orang	1	2,4
>5 Orang	1	2,4
Total	42	100,0
Usia Balita		
6 - 12 Bulan	16	38,1
13 - 24 Bulan	11	26,2
25 - 36 Bulan	5	11,9
37 - 48 Bulan	6	14,3
49 - 60 Bulan	4	9,5
Total	42	100,0
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	21	50
Perempuan	21	50
Total		100,0

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Diare di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo

Pengetahuan Ibu	F	%
Baik	2	4,8
Cukup	14	33,3
Kurang Baik	26	61,9
Total	42	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Ibu di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo

Perilaku Mencuci Tangan Ibu	F	%
Baik	33	78,9
Buruk	9	21,4
Total	42	100,0

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Kejadian Diare di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo

Frekuensi Kejadian Diare	F	%
Sering	12	28,6
Jarang	30	71,4
Total	42	100,0

Tabel 5. Tabulasi silang pengetahuan ibu dengan frekuensi kejadian diare

Pengetahuan Ibu Tentang Diare	Frekuensi Kejadian Diare				Total	
	Jarang	%	Sering	%	N	%
Baik	2	100	0	0	2	100
Cukup	12	86	2	14	14	100
Kurang Baik	16	61,6	10	38,4	26	100
Total	30		12		42	

Tabel 6. Tabulasi silang perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare

Perilaku Mencuci Tangan Ibu	Frekuensi Kejadian Diare				Total	
	Jarang	%	Sering	%	N	%
Baik	26	78,8	7	21,2	33	100
Buruk	4	44	5	56	9	100
Total	30		12		42	

b. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare

			Pengetahuan Ibu Tentang Diare	Frekuensi Kejadian Diare
Spearman's rho	Pengetahuan Ibu Tentang Diare	Correlation Coefficient	1.000	-.335*
		Sig. (1-tailed)	.	.015
		N	42	42
	Frekuensi Kejadian Diare	Correlation Coefficient	-.335*	1.000
		Sig. (1-tailed)	.030	.
		N	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dari tabel diatas diperoleh *p-value* yaitu 0,015 (<0,05) dan nilai koefisien korelasi pengetahuan ibu dengan frekuensi kejadian diare sebesar -0,335. Nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo. Nilai koefisien korelasi -0,335 terletak pada rentang 0,25-0,49 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare dengan arah korelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka kejadian diare akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka frekuensi kejadian diare semakin tinggi.

Tabel 8. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare

			Perilaku Mencuci Tangan Ibu	Frekuensi Kejadian Diare
Spearman's rho	Perilaku Mencuci Tangan Ibu	Correlation Coefficient	1.000	-.448**
		Sig. (1-tailed)	.	.001
		N	42	42
	Frekuensi Kejadian Diare	Correlation Coefficient	-.448**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.001	.
		N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari tabel diatas diperoleh *p-value* yaitu 0,001 (<0,05) dan nilai koefisien korelasi perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare sebesar -0,448. Nilai *p-value* <

0,05 menunjukkan terdapat ada hubungan bermakna antara perilaku mencuci tangan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo. Sedangkan nilai koefisien korelasi $-0,448$ terletak pada rentang $0,25-0,49$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara perilaku mencuci tangan ibu tentang diare dengan kejadian diare dengan arah korelasi negatif. Sehingga semakin tinggi perilaku mencuci tangan ibu maka frekuensi kejadian diare akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah perilaku mencuci tangan ibu maka frekuensi kejadian diare semakin tinggi.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Ibu Tentang Diare

Pada penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dengan jumlah 42 responden (100%) diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang diare paling banyak berada pada kategori kurang baik yaitu 26 orang ibu (61,9%). Kurangnya pengetahuan responden, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pekerjaan dan pendidikan. Status pekerjaan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tersebut. Orang yang bekerja akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh karena seseorang yang bekerja akan lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan orang lain sehingga dapat menjadi sarana saling bertukar informasi dan pengalaman serta menciptakan lingkungan yang baik bagi seseorang untuk mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek tertentu termasuk pengetahuan tentang diare dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja (Notoatmodjo, 2014).

Pada penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (73,8%) merupakan ibu rumah tangga atau dapat dikategorikan tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki interaksi sosial yang kurang bila dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan ibu yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang kurang pula. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan termasuk salah satu faktor pengetahuan. Selain itu, pekerjaan merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan sendiri dan kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan juga dapat membentuk suatu pengetahuan karena dapat saling bertukar informasi antara teman-teman di lingkungan kerja sehingga ibu yang bekerja dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Selain pekerjaan, pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir yaitu

berpendidikan SLTA dengan jumlah 20 orang (47,6%). Ibu yang berpendidikan Vokasi sebanyak 9 orang (21,4%) diikuti dengan ibu yang berpendidikan Sarjana yaitu 8 orang (19%), ibu yang ber pendidikan SLTP dengan jumlah 3 orang (7,1%) dan ibu yang berpendidikan SD dengan jumlah 2 orang (4,8%). Menurut Notoatmodjo (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya informasi untuk menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Sehingga semakin tinggi pendidikan ibu maka akan lebih mudah menerima informasi sehingga ibu yang berpendidikan tinggi dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

Sehingga hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmanti dan Wardoyo (2011) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi pendidikan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuan seseorang.

b. Perilaku mencuci tangan ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku mencuci tangan baik sebanyak 33 responden (78,9%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir yaitu berpendidikan SLTA dengan jumlah 20 orang (47,6%). Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Priyoto (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan yang merupakan faktor predisposisi yang akan mempermudah seseorang untuk berperilaku yang baik. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa individu yang berpendidikan rendah tidak selalu berperilaku rendah pula karena perilaku tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja tetapi juga bisa didapatkan melalui cara lain.

Menurut Ebrahim yang disitasi oleh Santosa (2009) faktor pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena dengan pendidikan seseorang dapat menerima lebih banyak informasi terutama dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga dan memperluas cakrawala berpikir sehingga lebih mudah mengembangkan diri dalam mencegah terjangkitnya suatu penyakit dan memperoleh perawatan medis yang kompeten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki ibu, semakin baik pula perilaku mencuci tangan ibu tersebut.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil analisis bivariat dari Tabel 17 menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi pengetahuan ibu dengan frekuensi kejadian diare sebesar $-0,335$ dan nilai- p yaitu $0,015$ ($<0,05$). Nilai koefisien tersebut terletak pada rentang $0,25-0,49$ dengan kategori cukup kuat dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo dan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi kejadian diare yang artinya semakin tinggi pengetahuan ibu maka kejadian diare akan semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka frekuensi kejadian diare semakin tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo bahwa dari 42 responden, terdapat 2 orang responden (4,8%) yang memiliki pengetahuan tentang diare baik. Dimana semua responden (100%) yang memiliki balita dalam 3 bulan terakhir ini mengalami kejadian diare yang termasuk dalam kategori jarang. Dari 42 responden tersebut didapatkan 14 orang (33%) responden yang memiliki pengetahuan tentang diare yang cukup. Dimana 12 responden (84%) diantaranya memiliki balita yang mengalami diare dengan frekuensi kejadian diare jarang dan 2 responden (16%) memiliki balita mengalami diare dengan frekuensi kejadian diare sering dalam 3 bulan terakhir. Penelitian juga mendapatkan responden yang memiliki pengetahuan tentang diare kurang baik, sebanyak 26 orang (61,9%) responden, dimana 16 responden (62%) diantaranya memiliki balita yang mengalami frekuensi kejadian diare dengan kategori jarang dan 10 responden (38%) memiliki balita yang mengalami frekuensi kejadian diare dalam kategori sering.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui mayoritas ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo memiliki pengetahuan kurang baik, diikuti dengan kategori pengetahuan ibu cukup dan ibu yang memiliki dengan kategori pengetahuan baik. Kemungkinan besar pengetahuan ibu tentang diare masih kurang baik ini disebabkan oleh faktor pendidikan. Meskipun pada penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan terakhir SLTA dengan jumlah 20 orang, namun tidak menjamin ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare seperti apa itu diare, penyebab diare, gejala dan tanda diare, tindakan mencegah diare dan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare, seperti terbatasnya sumber air, sanitasi dan kebersihan (mencuci tangan), kurangnya promosi dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan gizi kurang (Thiam *et al*, 2017). Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal

yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang yaitu termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Pada penelitian Wijaya (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Risiko terkena diare pada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan yang termasuk dalam kategori cukup, 16 kali lebih besar dibandingkan pada balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Pengetahuan ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan ibu akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare akan menyebabkan angka kejadian diare menjadi tinggi (Rane *et al*, 2017).

Menurut Zulkifli yang disitasi oleh Khikmah (2013) dinyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang balitanya menderita diare lebih tinggi sebesar 38,9%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik balitanya menderita diare lebih rendah 14,9%. Penelitian ini didukung oleh Irawati dan Wahyuni (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut, dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencapai kondisi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak mudah tertular penyakit.

Menurut Adisasmito (2007) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor kejadian diare, didapatkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik merupakan salah satu faktor kejadian diare. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khikmah (2013) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar, dari hasil analisis bivariat antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Karanganyar, diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita 2-5 tahun, dimana didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$) dari total 100 responden.

d. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Ibu Dengan Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita

Hasil analisis dari tabel 18 diperoleh nilai koefisien korelasi perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare sebesar -0,448 dan nilai-p yaitu 0,001 ($<0,05$). Nilai koefisien tersebut terletak pada rentang 0,25-0,49 dengan kategori cukup kuat dengan arah negatif. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare pada balita di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo. Arah korelasi

yang negatif antara perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare menyatakan bahwa semakin tinggi perilaku mencuci tangan ibu maka frekuensi kejadian diare akan semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah perilaku mencuci tangan ibu maka frekuensi kejadian diare semakin tinggi.

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan baik sebanyak 33 orang dengan balita yang mengalami kejadian diare jarang berjumlah 26 balita (78,8%) dan mengalami kejadian diare sering berjumlah 7 balita (22,2%) sedangkan ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan buruk sebanyak 9 orang dengan balita yang mengalami kejadian diare jarang berjumlah 4 balita (44,5%) dan mengalami kejadian diare sering berjumlah 5 balita (55,5%).

Pada penelitian ini dapat dijabarkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan baik memiliki balita yang mengalami diare dengan frekuensi kejadian diare termasuk kategori jarang sebesar 26 balita (77,8%) dari 33 balita yang mengalami frekuensi kejadian diare ini menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan seseorang dapat menurunkan kejadian diare pada balita. Namun masih didapatkan 7 orang ibu (22,2%) yang memiliki balita yang masih mengalami kejadian diare dalam kategori sering, meskipun ibu memiliki perilaku mencuci tangan yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini mungkin disebabkan karena diare tidak saja disebabkan oleh infeksi yang ditularkan melalui perilaku mencuci tangan yang buruk namun bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor lain selain infeksi yaitu seperti malabsorpsi, alergi, keracunan, immunodefisiensi dan kondisi serta kualitas air bersih (Suparno dan Estiani, 2015).

Dari penelitian ini juga didapatkan masih ada ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan dalam kategori buruk. Dari 9 orang ibu yang memiliki kategori mencuci tangan buruk didapatkan 5 orang ibu (56%) yang memiliki balita yang mengalami kejadian diare sering. Tetapi masih ada 4 orang ibu (44%) yang mencuci tangan buruk yang balitanya mengalami kejadian diare dalam kategori jarang. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh umur balita, umur ibu, status gizi balita, jumlah anak dan ASI eksklusif (Soegijanto, 2002).

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebelum diare terjadi pada balita, kita dapat mencegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Kesehatan balita terutama sangat dipengaruhi perilaku masyarakat disekitarnya. Bagaimana mereka mengelola lingkungan hidupnya, menjadi status kesehatan lingkungan yang sangat menentukan kesehatan balita,

terutama balita melewati waktunya sebagian besar berada di dalam lingkungan tersebut (Suratmaja, 2010).

Berdasarkan studi *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2006, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah setelah buang air besar 12%, setelah membersihkan tinja bayi dan balita 9%, sebelum makan 14%, sebelum member makan bayi 7% dan sebelum menyiapkan makanan 6% (Depkes, 2008). Mencuci tangan pakai sabun (CPTS) merupakan tindakan pencegahan terhadap penyakit yang ditularkan melalui tangan, misalnya diare dan infeksi saluran pernafasan atas.

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa promosi perilaku mencuci tangan, peningkatan kualitas air bersih dan sanitasi lingkungan telah terbukti mengurangi angka kejadian diare, penyakit pernafasan (Chittleborough *et al*, 2013). Schmidt *et al* (2011), mengatakan bahwa kendala struktural (penyediaan sarana air bersih) dapat mempengaruhi perilaku mencuci tangan. Media masa mempunyai peran yang penting dalam promosi kebersihan diri termasuk cuci tangan, sehingga perlu dimanfaatkan dengan baik di era teknologi yang serba canggih ini.

Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Purwandari *et al* (2013) bahwa hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare diperoleh nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$). Maka secara statistik membuktikan ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Priyoto (2014), antara lain faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu suatu keadaan yang dapat mempermudah dalam mempengaruhi individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman (Priyoto, 2014). Faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu faktor ini berkaitan dengan lingkungan fisik, tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan. Tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan merupakan aspek yang terkait dalam kepuasan (Priyoto, 2014). Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor ini berkaitan dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain-lain (Notoadmodjo, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo tahun 2018 mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare dengan jumlah responden sebanyak 42 responden, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan frekuensi kejadian diare, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,335 dan nilai p yaitu 0,015 ($<0,05$).
2. Terdapat hubungan perilaku mencuci tangan ibu dengan frekuensi kejadian diare, diperoleh nilai koefisien korelasi perilaku mencuci tangan ibu dengan kejadian diare sebesar -0,448 dan nilai-p yaitu 0,001 ($<0,05$).
3. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang diare kurang baik yaitu 26 orang, pengetahuan ibu tentang diare cukup yaitu 14 orang dan pengetahuan ibu tentang diare baik sebanyak 2 orang.
4. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku mencuci tangan yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 33 responden (78,9%).
5. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anakbalita dengan frekuensi kejadian diare yang termasuk dalam kategori jarang sebanyak 30 orang (71,4%).

Saran

1. Bagi Responden/Ibu
Responden diharapkan dapat lebih meningkatkan perilaku mencuci tangan untuk menurunkan tingkat kejadian diare pada balita.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa diharapkan dapat meneliti faktor – faktor lain yang berhubungan dengan diare seperti gizi, lingkungan dan keadaan sosial ekonomi.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga kesehatan untuk member penyuluhan pencegahan diare dan pemasangan poster-poster tentang pentingnya mencuci tangan yang baik..

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pengisian kuesioner hanya mengandalkan kejujuran yang diisi langsung oleh responden setelah mendapatkan penjelasan dari penelitian sebelum mengisi kuesioner. Desain penelitian ini *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sanpling* dan besar sampel pada penelitian ini 42 sampel ini merupakan sampel yang sangat minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007). Faktor Risiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia. Systemic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Jakarta
- Amaliyah, S. (2010). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. (Prosiding Seminar Nasional Unimus). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Ansari, M., Izham, M., Ibrahim M., Shankar, P.R. (2011). A Survey Of Mothers' Knowledge About Diarrhoea And Its Management Among A Marginalised Community Of Morang, Nepal. *Australasian Medical Journal*. Vol 4(9); 476 – 477. Available From : <http://dx.doi.org/10.4066/AMJ.2011.821> [Diakses 20 Januari 2018].
- Apriyanti, M. (2009). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Swakelola 11 Hilir Palembang. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang : FK UNSRI.
- Chittleborough, C. R., Nicholson, A.L., Young, E., Bell, S., Campell, R. (2013). Implementation Of An Educational Intervention Improve Hand Washing In Primary Schools: Process Evaluation Within A Randomized Controlled Trial. *BMC Public Health*. Vol (13):757: 2-11
- Crowin, J.E. (2009). *Buku Saku Patofisiologi Edisi III*. Jakarta: Aditya Media
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2017). Rekapitulasi Kejadian Diare di Kecamatan Kota Pekanbaru Januari 2017. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Guandalini, S. (2017). *Diarrhea*. Medscape Refrence; Available From : <https://emedicine.medscape.com/article/928598-overview> [Diakses 2018 January 20].
- Irawati, E dan Wahyuni. (2011). Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dan Tatanan Rumah Tangga di Desa Karangasem Wilayah Kerja Puskesmas Tanon II Saragen. *Journal Gaster*. Vol 2(2):2. Available From : <https://www.ejournal.gaster.ac.id> [Diakses 30 Juli 2018]

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Panduan Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Khikmah F. A. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun 2013. (Skripsi). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Luby, S.P., Halder, A.K, Huda, T., Unicomb, L., Johnston, R.B. (2011). The Effect of Handwashing at Recommended Times with Water Alone and With Soap on Child Diarrhea in Rural Bangladesh. An Observational Study. *Plos Medicine Journal*. Vol 1:13-37. Available From : <http://www.plosmedicine.org.net/content/37/1/13> [Diakses 20 Januari 2018].
- Mansyah dan Bachtiar. (2005). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita Sigayam Puskesmas Wonotunggal Batang. Tesis tidak diterbitkan : Semarang : Universitas Diponegoro
- Marcdante, K., Kliegman, R.M, Jenson, H.B, Richard, R.E. (2014). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Edisi Keenam. Jakarta. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Nelwan, E. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II (Edisi VI)*. Jakarta : InternaPublishing
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan: Edisi 1* ; Jilid I. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Edisi 1* ; Jilid I. Jakarta : Rineka Cipta
- Padhy, S., Sethi, R.K, Bahera, N. (2017). Mother's Knowledge and Praticce Regarding Prevention and Management Of Diarrhoe In Children In Southern Odisha ; *International Journal of Contemporary Pediatrics*. Vol (3) ; 966-971. Available From : <http://www.ijpediatrics.com> / DOI:<http://dx.doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20171708> [Diakses 4 January 2018].
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan* ; Yogyakarta; Nuuha Medika
- Proverawati Dan Rahmawati. (2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Manfaat Mencuci Tangan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suratmaja. (2010). *Kapita Slekta Gastroenterologi Anak*. Jakarta : Sagung Seto
- Suparno dan Estiani. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat Tahun 2014. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia*. Vol (2);27. Available From : <http://www.jurnal.politeknikkesmenkes.ac.id> [Diakses 2018 August 18]
- Thiam, S., Fuhrmann, S., Winker, M.S., Ibrahim, S., Ndione, J.C., Schindler, C., Vounatsou, P. Faye, O. (2017). Prevalence Of Diarrhoea and Risk Factors Among Children Under Five Years Old In Mbour, Senegal: A Cross-Sectional Study ; *2 National Library of Medicine – PubMed Health*.Vol 1 (6);109 Available From : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/28679422> [Diakses 2018 Jan 27].
- Wawan. A dan Dewi. N. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta: Nuha Medika

- Wijaya, P. (2012). Faktor Risiko Kejadian Diare Balita di Sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. *Unnes Journal Public Health*. Vol 1 (2);4 Available From : <http://www.journal.unnes.ac.id> [Diakses 2018 Feb 12]
- WHO. (1995). *Kader Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Of Hands. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. Vol (8);97-104
- Seimbiring (2014). Pengaruh Karakteristik, Sanitasi Dasar Dan Upaya Pencegahan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Helvita Kota Medan. *Journal Kesehatan*. Available From : <https://text-id.123dok.com> [Diakses 20 Agustus 2018]
- Simadibrata, M. dan Daldiyono. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi VI*. Jakarta : Interna Publishing.
- Soegijanto, J. (2002). *Ilmu Penyakit Anak*: Edisi I; Jakarta; Salemba Medika
- Subagyo, B. dan Nurtjahjo, B.S. (2015). *Buku Ajar Gastroenterologi Hepatologi; Jilid 1*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Suharyono. (2008). *Diare Akut Klinik dan Laboratorik ; Edisi 1*; Jakarta; Rineka Cipta
- Purwandari, R. (2013). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan*. Vol (4); 2. Available From : <https://www.ejournal.umm.ac.id> [Diakses 19 Agustus 2018]
- Purwidiana, W. (2009). Hubungan antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati dan Wardoyo (2011). *Perilaku Hidup bersih dan Sehat*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Rane, S., Jornalis, Y.S., Ismail, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2013; *Andalas Journal of Health*. Vol (6);2. Available From : <http://journal.fk.unand.ac.id> [Diakses 4 January 2018]
- Setia. A. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Santosa (2009). Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Perilaku Pencegahan Diare pada Anak di Kelurahan Puncasawit Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Skripsi Tidak dipublikasikan.
- Sari, R.P. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang PHBS terhadap Kejadian Diare pada Balita: Kajian di Wilayah Puskesmas Kabun, Rokan Hulu. Skripsi Tidak diterbitkan. Pekanbaru : PSPD ABDURRAB.
- Schmidt, W., Burthon, M., Cobb, E., Donachie, P., Judah, G., Curtis, V. (2011). *The Effect Of Handwashing With Water Or Saop On Bacterialcontamination*